

Identity of the East End City of Java Island: Endhog-Endhogan Tradition in Banyuwangi in Commemoration of the Birthday of Prophet Muhammad SAW

Identitas Kota Ujung Timur Pulau Jawa: Tradisi *Endhog-Endhogan* di Banyuwangi dalam Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW

Moch Sholeh Pratama

Alumnus Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga

moch.oleh.pratama-2016@fib.unair.ac.id

(*) Corresponding Author
 082139580549

How to Cite: Sholeh Permana. (2022). Title of article. Santhet, 2(2), 1-5.

doi: 10.36526/js.v3i2.1891

Received : 07-04 - 2022

Revised : 15-04-2022

Accepted : 21-04-2022

Keywords:

City Identity,
 Endhog-Endhogan Tradition,
 Banyuwangi City.

Abstract

This study presents a study of city identity in the aspect of non-physical objects (religious social activities) in Banyuwangi, namely the endhog-endhogan tradition on the commemoration of the birthday of the Prophet Muhammad SAW. A tradition that is one of the (positive) identities of the City of Banyuwangi pioneered by KH Abdullah Faqih, the founder of the Cemoro Islamic Boarding School, Songgon. The endhog-endhogan tradition is a form of visualization of the birth of the Prophet Muhammad SAW, before the birth of the Prophet Muhammad SAW the Arabian peninsula was hit by famine, but after the Prophet Muhammad SAW was born flowering and fruiting plants. This research is written using historical research methods, the data obtained from the Pegon Community, a historical community in Banyuwangi, interviews with the family of KH. Abdullah Faqih Cemoro, and supporting literature in the form of scientific writings. In this paper, the profile and intellectual genealogy of KH. Abdullah Faqih Cemoro, the historicity and philosophy of the endhog-endhogan tradition, and how the endhog-endhogan tradition has become an identity for the people and the city of Banyuwangi. All of them are presented considering that the identity or image of the city is strongly related to the historical aspects that are "captured" and implemented by the city community.

PENDAHULUAN

Setiap kota pasti memiliki identitasnya masing-masing, baik identitas dalam rupa kebudayaan masyarakatnya maupun infrastruktur fisiknya. Identitas yang melekat mencerminkan keunikan dan karakteristik suatu kota. Karena terciptanya identitas suatu kota merupakan bagian dari proses sejarah panjang yang secara alamiah terbentuk berkat aktivitas bersama masyarakat kota dalam jangka waktu yang lama. Banyak kota akhirnya menjadi masyhur karena memiliki identitas yang melekat kuat dan mampu "dikomersialkan" (Amar, 2009). Misalnya Kota Banyuwangi yang selama satu dekade terakhir dikenal oleh publik nasional dan internasional berkat kesuksesannya mengemas dengan baik identitas kota guna dipromosikan kepada para wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

Sejarah Banyuwangi sebagai salah satu kota yang berkembang dari jalur perdagangan membuat kota yang terletak di ujung timur pulau Jawa ini menjadi tempat persinggahan, pertemuan sekaligus pembauran lintas etnis, budaya, dan agama sehingga membuahakan keberagaman masyarakat yang tinggi (Indarti, 2016). Bahkan, Sri Margana menyebutkan bahwa sejak abad 19 terjadi migrasi besar-besaran penduduk Jawa dan Madura ke ujung timur pulau Jawa sehingga terbentuk formasi masyarakat majemuk yang terdiri dari etnis Melayu, Mandar, Bugis, Cina dan Arab, selain juga masyarakat asli Banyuwangi yakni suku Osing (Margana, 2018). Kemajemukan masyarakat yang ada dalam perkembangannya membentuk ragam identitas kota sesuai dengan akar kebudayaan masing-masing. Dalam artian, Kota Banyuwangi tidak hanya memiliki identitas kota yang tunggal, melainkan mempunyai beberapa identitas kota yang dipromosikan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi sehingga akrab di telinga publik. Misalnya, “*The Sunrise of Java*”, “Kota Gandrung”, “Bumi Blambangan”, “Kota Festival”, dan “Kota Kopi”. Identitas tersebut tenar di kalangan masyarakat luas ketika berbicara mengenai Banyuwangi sehingga mengubur identitas lama yang bernada negatif yakni “Kota Santet”. Identitas-identitas yang tersematkan itu berasal dari ragam latar belakang, mulai aspek geografis, budaya, hingga sejarah yang menyelimuti perkembangan Kota Banyuwangi.

Di luar yang disebut diatas, sesungguhnya ada identitas lainnya yang sangat lekat dengan Kota Banyuwangi yakni tradisi *endhog-endhogan* pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi *endhog-endhogan* jika diuraikan secara singkat, *endhog* dalam bahasa Indonesia berarti telur. Telur dalam tradisi *endhog-endhogan* telah direbus dan ditusuk oleh tusukan bambu kecil yang dihias bunga-bunga dari kertas warna-warni yang disebut sebagai *kembang endhog*. *Kembang endhog* tersebut ditancapkan ke *jodang* atau batang pohon pisang yang dihias oleh kertas warna-warni. Dalam satu *jodang* biasanya diisi puluhan tancapan *kembang endhog*. Tradisi *endhog-endhogan* adalah sebuah tradisi perayaan yang khas dan hanya dilakukan oleh umat Islam di ujung timur pulau Jawa pada setiap 12 Robiul awal. Perayaan serupa dengan ekspresi yang berbeda-beda juga terdapat diberbagai daerah, diantaranya: Kirab Ampyang di Kudus, Panjang Jimat di Keraton Cirebon, Bungo Lado di Padang Pariaman, Sekaten di D.I. Yogyakarta, dan Walima di Gorontalo. Akar *Tradisi Endhog-Endhogan* di Banyuwangi berakar dari akulturasi nilai keluhuran Islam dengan nilai kearifan suku osing. Tujuan awal diadakannya tradisi tersebut oleh sang penggagas yakni KH. Abdullah Faqih adalah sebagai instrumen dakwah kepada masyarakat Banyuwangi. Mengingat cara dakwah yang tidak menegasikan kebudayaan lokal terbukti ampuh untuk meyakinkan dan mengajak banyak orang ke jalan yang diridhoiNya, seperti yang telah dilakukan oleh walisongo di masa lalu (Sunyoto, 2016).

Dalam perkembangan berikutnya, tradisi *endhog-endhogan* tidak hanya sekedar sebuah ritual keagamaan semata, namun telah bertransformasi menjelma identitas Kota Banyuwangi, karena keunikannya yang tidak dijumpai di daerah lain. Karena itu, tradisi *endhog-endhogan* oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, sejak 2014 dijadikan sebagai salah satu agenda dalam rangkaian Banyuwangi Festival. Keikutsertaan *tradisi endhog-endhogan* dalam Banyuwangi Festival dapat dimaknai sebagai upaya Pemerintah Kabupaten Banyuwangi mempromosikannya sebagai identitas kota yang juga patut untuk dikenal oleh khalayak ramai. Dari uraian diatas, tradisi *endhog-endhogan* akan dituliskan posisinya sebagai sebuah identitas Kota Banyuwangi yang berakar dari akulturasi nilai keagamaan dan nilai kebudayaan lokal Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas lima tahap, yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Pasca memperoleh topik penelitian, penelusuran sumber atau arsip dilakukan dengan mengunjungi kediaman mendiang Kyai Achjat Irsjad untuk mencari dokumen-dokumen peninggalannya, memperoleh arsip terkait Nahdlatul Ulama Cabang Blambangan dari Komunitas Kego; komunitas kesejarahan di Banyuwangi, menelusuri basis data arsip dalam jaringan dan melakukan wawancara dengan anak-anak Kyai Achjat Irsjad. Setelah memperoleh sumber, sumber tersebut kemudian di verifikasi dalam bentuk kritik sumber internal dan eksternal. Selepas itu, tahap selanjutnya adalah interpretasi yang bertujuan untuk mencari keterkaitan dari berbagai sumber yang telah diperoleh. Tahap terakhir yang dilakukan adalah historiografi yakni menuliskan fakta-fakta masa lalu yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KH. Abdullah Faqih: Profil dan Genealogi Intelektual

Membahas ihwal tokoh intelektual dibalik tradisi *endhog-endhogan*, maka penting untuk mengetahui profil dan genealogi intelektual sosok KH. Abdullah Faqih sebagai figur yang mengkreasi tradisi *endhog-endhogan*. KH. Abdullah Faqih lahir di Desa Pakis, Kecamatan Songgon pada 1878 dari darah Raden Markidin alias KH. Umar Mangunrono yang merupakan anak dari Sunan Murobah Banten dengan Ibu Raden Sayu Adawiyah, putri dari keturunan Raden Mas Tholib (Yayasan KH Abdullah Faqih Cemoro, Stensilan). Dari ayahnya KH Abdullah Faqih mewarisi darah ulama dan bangsawan, sementara darah kesenian dari ibu ayahnya. KH. Abdullah Faqih memiliki nama semasa kecil yakni Mudasir. Semasa hidupnya, KH. Abdullah Faqih dikenal sebagai ulama kharismatik pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Cemoro, Songgon yang dirintis pada tahun 1911, namun baru memperoleh izin pendirian dari pemerintah kolonial Belanda pada 17 Agustus 1917 (Tim Peneliti PCNU Banyuwangi, 2016). Jangka waktu antara perintisan dan peresmian yang cukup lama tersebut dikarenakan kala itu tengah diterapkan kebijakan ordonansi guru oleh pemerintah kolonial belanda sehingga prosedur pendirian pondok pesantren cukup rumit.



Gambar 1: KH. Abdullah Faqih, Cemoro (Sumber: Koleksi Komunitas Pegon)

Dirunut lebih lanjut, sebelum mendirikan pondok pesantren diketahui genealogi intelektual KH. Abdullah Faqih tersambung dengan beberapa kyai-kyai berpaham *ahlusunnah wal jama'ah*

yang akrab dengan kebudayaan dalam melangsungkan aktivitas dakwahnya. Beberapa diantaranya ialah Syaikhona Kholil Bangkalan, Syekh Mahfud At-Turmusi, Syekh Yasin Al-Maduri, Kyai Abdul Karim Lirboyo, Kyai Siddiq Lasem, Kyai Sholeh Kaliwungu dan Syekh Narawi Banyumas (Notonegoro, 2020). Dari beberapa kyai-kyai tersebutlah, kapasitas intelektual KH. Abdullah Faqih tertempa sehingga memiliki khazanah keilmuan keagamaan yang luas. Kematangan intelektual KH. Abdullah Faqih menjadi kapital besar untuk melangsungkan aktivitas dakwahnya di tengah masyarakat Banyuwangi.

Herbert Blummer, seorang ahli sosiologi kontemporer dalam teori interaksional simboliknya menyebutkan bahwa tindakan seseorang sangat bergantung kepada bagaimana seseorang memaknai sesuatu *value* (Ahmadi, 2008). Selaras dengan itu, ilmu-ilmu yang diperoleh KH. Abdullah Faqih dari guru-gurunya dan darah keluarga yang dimilikinya dipastikan mempengaruhi corak aktivitas dakwahnya. Dari para gurunya, KH. Abdullah Faqih mengunduh pemahaman terkait ketiadaan masalah ketika berdakwah melibatkan nilai-nilai kebudayaan, sedangkan dari keluarga memperoleh doktrin juga teladan berkesenian. Pemahaman itu kemudian diekspresikan dalam rupa tradisi *endhog-endhogan* pada perayaan maulid Nabi Muhammad SAW yang notabene merupakan peringatan sakral keagamaan yang dihiasi dengan kemeriahan kesenian *kembang endhog*, selain pembacaan sholawat Maulid Berzanji dan iringan musik *hadrah al-banjari*. Elaborasi antara pemahaman keagamaan dengan pemahaman kebudayaan pada akhirnya telah melahirkan ekspresi keagamaan—kebudayaan unik yakni tradisi *endhog-endhogan* yang menjadi identitas Kota Banyuwangi.

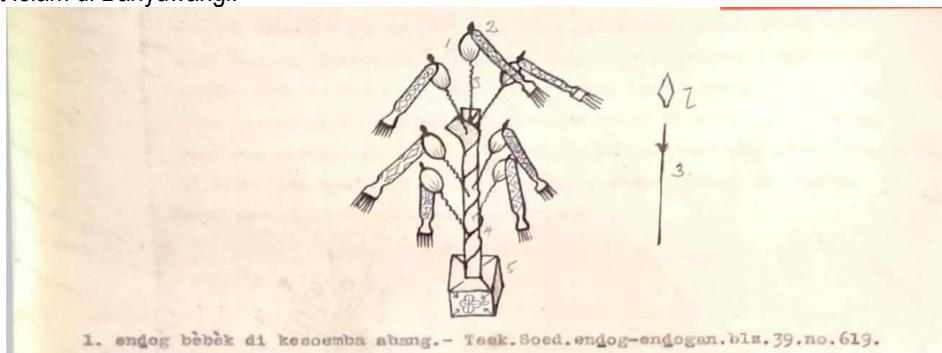
Sejarah dan Filosofi Tradisi Endhog-Endhogan

Penanda sejarah awal semula tradisi *endhog-endhogan* hingga kini masih berpatokan pada informasi tutur yang berkembang ditengah masyarakat Banyuwangi. KH. Abdullah Faqih disebut sebagai penggagas tradisi *endhog-endhogan* sejak 1911 tepatnya sejak dirintisnya Pondok Pesantren Cemoro, Songgon (Notonegoro, 2020). Tradisi *endhog-endhogan* digagas oleh KH. Abdullah Faqih dalam rangka memeriahkan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW agar bisa diikuti oleh khalayak ramai sekaligus dijadikannya sebagai instrumen dalam berdakwah. Karena inti dari peringatan maulid Nabi Muhammad SAW adalah pembacaan sholawat Maulid Al-Berzanji yang biasa disebut *serokalan* (Wawancara Fahd Reza, 2021). Arti memeriahkan dalam konteks pengadaaan tradisi *endhog-endhogan* adalah memeriahkan sebelum atau sesudah pembacaan sholawat Maulid Al-Berzanji yang biasanya diiringi musik *hadrah al-banjari*.



Gambar 2: Pesta Moeloedan di Banjoewangi (Sumber: Sin Po 10 Mei 1941)

Secara detail, perayaan tradisi *endhog-endhogan* didalamnya menggunakan bahan-bahan meliputi tusuk bambu, kertas warna-warni, telur dan pohon pisang. Tusuk bambu dihiasi kertas warna-warni yang diracik menyerupai bunga berbatang dan bertangkai kemudian ditusukkan ke telur yang telah direbus, kreasi tersebut kemudian akrab dikenal sebagai *kembang endhog*. *Kembang endhog* kemudian ditancapkan ke *jodang* atau batang pohon pisang yang telah dibersihkan dan dibalut hiasan kertas warna-warni. Dalam satu *jodang*, bisa terdapat puluhan hingga ratusan *kembang endhog*, jumlah itu tergantung besar kecilnya *jodang* yang dipakai. *Jodang* yang telah ditancapi *kembang endhog* biasanya diletakkan ditengah ruangan utama masjid/mushola dan dilingkari oleh masyarakat yang membacakan Maulid Al-Berzanji, adapula yang mengaraknya keliling kota (Mutowif, 2019). Selain *jodang* yang ditancapi *kembang endhog*, dalam tradisi *endhog-endhogan* juga lengkapi nasi *ancak* dan musik *hadrah al-banjari*. *Kembang endhog* inilah yang kemudian turut menyemarakkan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW oleh umat Islam di Banyuwangi.



CS Dipindai dengan CamScanner

Gambar 3: Ilustrasi Kembang Endhog (Sumber: Cathetan R. Sudira: Dialek Banyuwangi, 1926, Perpustakaan Universitas Indonesia)

Tradisi *endhog-endhogan* sebagai suatu aktivitas perayaan, memiliki makna filosofis yang sakral. *Kembang endhog* merupakan bentuk visualisasi dari kelahiran Nabi Muhammad SAW. *Kembang endhog* dalam rupa tusuk bambu yang dihiasi bunga buatan dari kertas warna-warni dan berbuah dalam rupa telur adalah perlambang kelahiran Nabi Muhammad SAW yang penuh pertanda agung (Notonegoro, 2018). Pertanda agung sebagaimana yang tertulis dalam Maulid Al-Berzanji; "Setelah lama gersang, bumi dipakaikan sutra tebal dari tumbuh-tumbuhan. Buah-buah menjadi masak, dan pohon-pohon mendekati orang yang akan memetikinya" (Kitab Maulid Al-Berzanji karya Syekh Ja'far al-Berzanji al-Madani). Bambu dipilih sebagai simbol dikarenakan sebagai tumbuhan yang tidak berbunga dan berbuah, persis mencerminkan kondisi sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang tertulis dalam Maulid Al-Berzanji.

Sementara telur digunakan untuk melambangkan buah, memiliki makna filosofis tersendiri. Telur yang telah direbus memiliki tiga lapisan: kulit, putih telur, dan kuning telur, yang dimaknai sebagai Islam, iman dan ihsan. Islam, iman dan ihsan dalam butir telur dimaksudkan bahwa ketiganya harus berjalan beriringan dalam perilaku beragama (Notonegoro, 2020). Keimanan tidak sekedar percaya kepada Allah SWT, namun juga diimplementasikan dalam praktik menjalankan syariat Islam; sholat, zakat, puasa dan haji. Dari keistiqomahan menjalankan syariat Islam tentunya akan membuahkan akhlak yang terpuji yang tak lain adalah pengejawantahan dari ihsan. Sedalam filosofi yang terkandung dalam *kembang endhog*, dapat dipahami bahwa tradisi *endhog-endhogan*

merupakan kreasi jenius KH. Abdullah Faqih yang menggabungkan nilai estetika kesenian osing dengan nilai etika kelslaman.

Tradisi Endhog-Endhogan sebagai Identitas Kota Banyuwangi

Tradisi *endhog-endhogan* menjadi salah satu identitas Kota Banyuwangi sejak dipahami proses sejarah asal-usulnya dan dirayakan pada setiap 12 robiul awal oleh umat Islam di Banyuwangi. Keunikannya dalam merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW dan tidak dilaksanakan di daerah lain menempatkannya menjadi obyek non fisik; aktivitas sosial keagamaan, yang khas Kota Banyuwangi. Dalam artian, ketika membahas *tradisi endhog-endhogan* maka akan ingat dengan Kota Banyuwangi sebagai tempat kelahiran dan perkembangan dari tradisi *endhog-endhogan*. Sebagaimana Banyuwangi dikenal sebagai Kota Kopi dikarenakan kopi lereng Gunung Ijen dan Gunung Raung yang mendunia atau dikenal sebagai Kota Gandrung dikarenakan Tari Gandrung digunakan oleh Kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif Republik Indonesia sebagai *brand ambassador* kepariwisataan nasional untuk promosi dikancah dunia; misalnya di FIFA World Cup 2018, di Rusia.

Upaya menjaga eksistensi tradisi *endhog-endhogan* terlihat dari konsistensi umat Islam di Banyuwangi mengadakan perayaan tradisi *endhog-endhogan* pada peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Kendati tradisi *endhog-endhog* berakar dari lingkungan suku osing, namun seluruh wilayah di Banyuwangi dalam perkembangannya menyelenggarakan tradisi *endhog-endhogan* di setiap 12 robiul awal. Dalam pelaksanaannya, tradisi *endhog-endhogan* ada yang diselenggarakan di masjid/mushola, ada pula yang di helat di ruang terbuka dengan pawai arak-arakan *kembang endhog*. Pada setiap perayaannya, tradisi *endhog-endhogan* selalu diikuti oleh umat Islam dalam jumlah yang banyak; dari anak-anak hingga orang tua, sehingga selalu semarak.

Terlebih, sejak 2014 Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memasukkan tradisi *endhog-endhogan* dalam serangkaian Banyuwangi Festival sehingga tradisi yang digagas oleh KH. Abdullah Faqih tersebut semakin dikenal oleh khalayak luas (<https://banyuwangikab.go.id/>, 2021). Tradisi *endhog-endhogan* dalam Banyuwangi Festival menjadi salah satu destinasi wisata religi-budaya. Dalam pelaksanaannya, seringkali dipusatkan di sekitar Kota Banyuwangi dengan pawai *kembang endhog* dan nasi *ancak* dengan iringan *Hadrah Al-Banjari*, namun terkadang disetralkan di Masjid Jami' Baiturrahman, Banyuwangi. Keterlibatan tradisi *endhog-endhogan* dalam Banyuwangi Festival pada akhirnya membawa dampak positif yakni kian memperkuat eksistensi dari tradisi itu sendiri sekaligus memperkuat citra sebagai identitas Kota Banyuwangi.



Gambar 4: Banyuwangi Festival: Festival Endhog-Endhogan (Sumber: Travel Kompas dan Times Indonesia)

PENUTUP

Tradisi *endhog-endhogan* merupakan ekspresi keagamaan masyarakat Islam di Banyuwangi dalam memperingati maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi *endhog-endhogan* dikreasi oleh KH. Abdullah Faqih pengasuh Pondok Pesantren Cemoro, Songgon pada 1911. Mulanya, tradisi *endhog-endhogan* merupakan sarana dakwah, yang kemudian dalam perkembangannya menjadi komoditas yang dikomersialkan dalam Banyuwangi Festival, tanpa melepaskan esensi tradisi itu sendiri. Perjalanan tradisi *endhog-endhogan* sejak pertama kali diselenggarakan hingga menjadi salah satu agenda Banyuwangi Festival telah ditempatkan oleh masyarakat Banyuwangi dan khlayak luas menjadi salah satu identitas khas Kota Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi. Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar, Jurnal MEDIATOR Vol.9 No.2 Desember 2008.
- Mutowif, Ali. Internalisasi Nilai Islam Dengan Budaya Lokal: Studi Tradisi Endhog-Endhogan Di Suku Osing Kabupaten Banyuwangi, Malang: Penerbit Mazda, 2019.
- Amar. *Identitas Kota, Fenomena dan Permasalahannya*, Jurnal "Ruang" Vol.1 No.1 September 2009, Jurnal Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako.
- Indarti, Wiwin. Masa Lalu Masa Kini Banyuwangi: Identitas Kota Dalam Geliat Hibriditas Dan Komodifikasi Budaya Di Perbatasan Timur Jawa, Artikel Dipresentasikan dalam International Conference "Indonesia: Art and Urban Culture 2016", Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Solo.
- Margana, Sri. Akar Demografis Pluralisme di Ujung Timur Jawa: Catatan Awal tentang Perkembangan Penduduk Banyuwangi pada Abad ke-19, makalah tidak diterbitkan, 2018.
- Tim Peneliti PCNU Banyuwangi, Sejarah Nahdlatul Ulama Banyuwangi, Yogyakarta: LKiS, 2016.
- Notonegoro, Ayung. Kronik Ulama Banyuwangi: Serpihan Kisah Pengabdian dan Perjuangan Ulama Banyuwangi Abad 15 hingga 20. Banyuwangi: Komunitas Pegon, 2018.
- Notonegoro, Ayung. Islam Blambangan: Kisah, Tradisi, dan Literasi. Banyuwangi: Komunitas Pegon, 2020.
- Sunyoto, Agus. Atlas Wali Songo, Tangerang: Pustaka liman, 2016.
- Cathetan R. Sudira: Dialek Banyuwangi, 1926, Perpustakaan Universitas Indonesia.
- Kitab Maulid Al-Berzanji karya Syekh Ja'far al-Berzanji al-Madani.
- Majalah Sin Po edisi Saptoe 10 Mei 1941 tahun ke XIX No. 945 "Pesta Moeloedan di Banjoewangi".
- Yayasan KH. Abdullah Faqih Cemoro, Biografi KH. Abdullah Faqih Cemoro, stensil.
- Wawancara Gus Fahd Reza Cucu KH. Abdullah Faqih, 17 Juli 2021 di Yayasan Abdullah Faqih, Cemoro, Songgon.
- <https://banyuwangikab.go.id/berita-daerah/peringati-maulid-nabi-muhammad-saw-pemkab-gelar-festival-ngarak-endhog-dan-ancak>
- <https://amp.timesindonesia.co.id/read/news/238596/endogendogan-tradisi-maulid-nabi-di-banyuwangi>
- <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/travel/read/2018/11/21/075100927/ribuan-telur-diarak-pada-festival-endhog-endhogan-di-banyuwangi>